

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR DASAR OTOMOTIF MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*

Oleh: Lukmannul Hakim, Arif Susanto
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif
e-mail: choesnoel_chitimah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dasar otomotif materi baterai menggunakan model pembelajaran *problem posing* pada siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) kelas XI SMK N 1 Sapuran dan (2) apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 21 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Sedangkan metode analisis data menggunakan deskripsi persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik dari 51,67% pada siklus I menjadi 75,82% pada siklus II, dan (2) rerata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian sebesar 71,24 dengan ketuntasan belajar klasikal 66,67%. Pada siklus I rerata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 73,09 dengan ketuntasan belajar klasikal 76,19%. Pada siklus II rerata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I menjadi 76,24 dengan ketuntasan belajar klasikal 80,95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) kelas XI SMK N 1 Sapuran.

Kata kunci: model pembelajaran *problem posing*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Saat ini, dasar otomotif pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan masih menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik pada tingkat SMK. Salah satu buktinya adalah rendahnya nilai ulangan yang diperoleh siswa program keahlian TKR yang rata-rata masih berada di bawah nilai KKM (<70). Rendahnya hasil belajar pada siswa program keahlian TKR disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran yang berjalan selama ini umumnya masih didominasi guru, sehingga menyebabkan peserta didik lebih bersifat pasif.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar aktif. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai model

pembelajaran pada pendidikan modern sekarang ini. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *problem posing*.

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), keaktifan artinya “kegiatan atau aktivitas”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu keaktifan. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tidak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Pada prinsipnya, model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para peserta didik untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Menurut Silver (Sutiarso: 2000) *problem posing* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a. *Problem Posing tipe Pre Solution Posing*

Problem posing adalah perumusan soal sederhana atau pe-rumusan soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit.

b. *Problem Posing tipe Within Solution Posing*

Problem posing adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain.

c. *Problem Posing tipe Post Solution Posing*

Problem posing adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan.

Berdasarkan informasi dari guru, di SMK N 1 Sapuran masih jarang digunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, khususnya pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Hal ini mengakibatkan minat peserta didik untuk memilih program keahlian Teknik Kendaraan Ringan masih rendah. Kurangnya minat peserta didik dalam memilih program keahlian Teknik Kendaraan Ringan dapat terlihat dari banyaknya peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran dan masih adanya hasil belajar siswa jurusan program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang rendah.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, (2) apakah penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat komponen pokok, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Tempat penelitian adalah di SMK N 1 Sapuran. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan dimulai pada bulan September 2013 sampai dengan bulan Maret 2014. Subyek penelitian ini adalah siswa otomotif jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas XI Semester Genap SMK N 1 Sapuran Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 21 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan deskripsi prosentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data dianalisa diperoleh hasil persentase observasi aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai 51,67% dengan kriteria rendah dan belum memenuhi indikator yang diharapkan sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, meningkat menjadi 75,82% dengan kriteria sudah tinggi. Ini berarti ada peningkatan 24,15% untuk persentase aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Siklus II telah berhasil karena telah memenuhi indikator. Oleh karena itu, hipotesis tindakan dapat

tercapai. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan dalam pembelajaran telah tercapai. Hasil aktivitas belajar peserta didik dengan model pembelajaran *problem posing* disajikan pada diagram berikut.



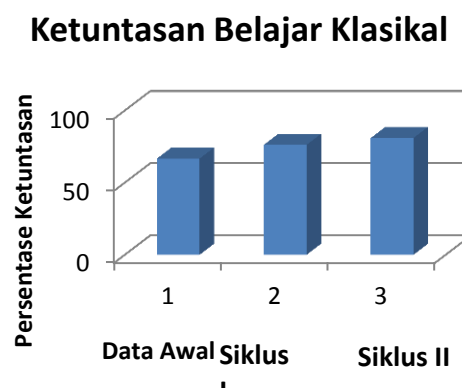
Gambar 1. Diagram Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Data awal hasil belajar dasar otomotif diperoleh dari nilai ulangan harian. Data hasil ulangan harian, rerata hasil belajar peserta didik sebesar 71,24 dengan kriteria sudah tinggi. Pada siklus I, mengalami peningkatan menjadi 73,09 dengan kriteria tinggi tetapi belum memenuhi indikator sehingga harus dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, meningkat lagi menjadi 76,24 dengan kriteria tinggi pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa siklus II telah berhasil karena sudah memenuhi indikator. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran *problem posing* disajikan pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Pada data hasil ulangan harian, persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 66,67% dengan kriteria sudah tinggi. Pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 76,19% dengan kriteria tinggi tetapi belum memenuhi indikator sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 80,95% dengan kriteria tinggi pula. Oleh karena itu, ketuntasan belajar klasikal ada peningkatan 4,76% secara berturut-turut, baik dari data awal sebelum penelitian ke siklus I maupun dari siklus I ke siklus II. Siklus II telah berhasil karena sudah memenuhi indikator. Oleh karena itu, hipotesis tindakan dapat tercapai. Hal ini menandakan bahwa indikator keberhasilan dalam pembelajaran telah tercapai. Peningkatan ketuntasan belajar klasikal dengan model pembelajaran *problem posing* disajikan pada diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian selama siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Jika keaktifan belajar meningkat, maka hasil belajar peserta didik juga meningkat. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik lebih mudah menerima materi pelajaran melalui model pembelajaran *problem posing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan keaktifan belajar dasar otomotif materi baterai pada siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas XI SMK N 1 Sapuran dengan angka

peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik sebanyak 24,15%, yaitu dari 51,67% pada siklus I menjadi 75,82% pada siklus II, (2) pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar dasar otomotif materi baterai pada siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan kelas XI SMK N 1 Sapuran dengan angka peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik sebanyak 4,76%, yaitu dari 76,19% pada siklus I menjadi 80,95% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) kepada orang tua siswa, diharapkan dapat lebih memotivasi keaktifan anak sehingga mereka dapat meningkatkan hasil belajarnya, (2) kepada pemerintah, diharapkan untuk melakukan observasi kebutuhan sekolah sebelum memberikan bantuan khususnya yang berkaitan dengan media pembelajaran di sekolah agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh sekolah, (3) kepada pihak guru hendaknya lebih aktif dan kreatif lagi dalam memberikan pelajaran bagi siswa, (4) kepada pihak sekolah supaya lebih memperhatikan kebutuhan siswa akan sarana dan prasarana yang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa, (5) kepada siswa, sebaiknya meningkatkan pemahaman dengan memperbanyak latihan soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Aktivitas Belajar Peserta Didik* dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/#ixzz1ZLLSmMUg>
- Mulyono. M. 2001. *Aktivitas Belajar Peserta Didik* dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/#ixzz1ZLLSmMUg>.
- Nasution. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutiarso. 2000. *Model Pembelajaran Problem Posing* dalam <http://muhfida.com/pengertian-pendekatan-problem-posing/>